

Faktor Hubungan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Puskesmas Benu Benu Kendari

Factors Correlating with the Occurrence of ISPA in Toddlers in the Benu Benu Kendari Community Health Center Area

Dita Chintiya, La Ode Hamiru, Yusuf Useng

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

(ditachintiya13@gmail.com, 082311178468)

Article Info:

- Received:
28 Agustus 2024
- Accepted:
10 Januari 2024
- Published online:
Agustus 2024

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia, khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu yang setiap tahun mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2020 prevalensi penyakit ISPA sebesar 33%, tahun 2021 prevalensi ISPA sebesar 28,2%, dan pada tahun 2022 prevalensi ISPA sebesar 34%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu Kota Kendari Tahun 2023. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan desain *Cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita sebanyak 1.952 orang dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 95 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional random sampling* dan metode analisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sedang pengetahuan ibu ($X^2_{hitung} = 53,027$ dan $\phi = 0,599$), ada hubungan kuat luas ventilasi ($X^2_{hitung} = 64,953$ dan $\phi = 0,637$) dan ada hubungan kuat paparan asap rokok ($X^2_{hitung} = 58,410$ dan $\phi = 0,617$) dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu. Diharapkan kepada pihak puskesmas dapat meningkatkan program kesehatan khususnya program pemberantasan penyakit ISPA dapat lebih diperbaiki.

Kata Kunci: ISPA, pengetahuan, ventilasi, asap rokok

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the problems of child mortality in developing countries and is still a health problem in Indonesia, especially in the Benu Benu Community Health Center Working Area which experiences an increase every year, namely in 2020 the prevalence of ARI was 33%, in 2021 the prevalence of ISPA will be 28.2%, and in 2022 the prevalence of ISPA will be 34%. The aim of this research is to determine the factors associated with the incidence of ISPA in toddlers in the Benu Benu Health Center Working Area, Kendari City in 2023. This type of research uses analytical research methods with a cross-sectional study design. The population in this study was all mothers who had 1,952 toddlers with a total sample of 95 toddlers. The sampling technique uses Proportional random sampling technique and the analysis method uses the Chi-square test. The results showed that there was a moderate relationship between maternal knowledge ($X^2_{count} = 53.027$ and $\phi = 0.599$), there was a strong relationship between ventilation area ($X^2_{count} = 64.953$ and $\phi = 0.637$) and there was a strong relationship between exposure to cigarette smoke ($X^2_{count} = 58.410$ and $\phi = 0.617$) with incidence of ISPA in toddlers in the Benu Benu Community Health Center Working Area. It is hoped that the puskesmas can improve health programs, especially the ARI disease eradication program, which can be further improved.

Keywords: ARI, knowledge, ventilation, cigarette smoke

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung faktor lingkungan dan faktor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, *coryza* (pilek), sesaknapas, mengi, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017 dalam Aprilla et al., 2019).

Menurut data WHO (*World Health Organization*), bahwa terdapat jumlah kasus ISPA sebanyak ± 4 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan kematian tersebut terdapat di negara berkembang seperti Asia dan Afrika : India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Sedangkan, Indonesia merupakan Negara dengan jumlah kasus ISPA terbanyak kedua di dunia setelah India sebanyak (38%). Sampai saat ini ISPA tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia (WHO, 2019).

Prevalensi pada kejadian ISPA di Indonesia menurut profil Kesehatan Indonesia. Terdapat sepuluh provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi yaitu Jakarta (46,0%) Banten (45,7%), Papua Barat (44,3%), Jawa Timur (742,9%) JawaTengah (39,8%) Lampung (37,2%), Sulawesi Tengah (35,8%), NTB (34,6%), Bali (31,2%), Jawa Barat (28,1%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Di Indonesia sendiri kasus ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian bayi. Pada tahun 2017 jumlah kasus ISPA pada balita yang ditemukan sebesar 533.187 kasus, pada tahun 2018 ditemukan sebesar 643.874 kasus. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah kasus ISPA terdapat sebanyak 866.623 kasus. Berdasarkan survei mortalitas yang dilakukan subdit P2 program ISPA tahun 2019 menempatkan posisi ISPA sebagai penyebab terbesar kematian bayi di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI, 2019).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa penyakit ISPA selalu menduduki urutan penyakit tertinggi dan setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 115.331 kasus dengan prevalensi sebesar (46,26%), pada tahun 2020 penderita kasus penyakit ISPA pada balita sebanyak 115.331 kasus dengan prevalensi sebesar (48,30%), sedangkan pada tahun 2021 penderita kasus ISPA pada balita sebanyak 76.341 kasus dengan prevalensi

sebesar (62,40%) (Dinkes Prov. Sultra, 2021).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan bahwa penyakit ISPA pada balita merupakan masalah kesehatan yang paling utama dan mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2020 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 8.825 kasus dengan prevalensi sebesar (2,70%), pada tahun 2021 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 7.415 kasus dengan prevalensi sebesar (1,52%), sedangkan pada tahun 2022 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 12.898 kasus dengan prevalensi sebesar (2,03%) (Dinkes Kota Kendari, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Benu Benu, dimana pada tahun 2020 jumlah penderita penyakit ISPA pada balita sebanyak 315 kasus dengan prevalensi sebesar (33%), sedangkan pada tahun 2021 jumlah penderita penyakit ISPA pada balita sebanyak 264 kasus dengan prevalensi sebesar (28,2%%). Dan pada tahun 2022 jumlah penderita penyakit ISPA pada balita sebanyak 551 kasus dengan prevalensi sebesar (34%) dari jumlah balita sebanyak 1.952 (Puskesmas Benu Benu, 2022).

Usia balita lebih rentan terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Bagian dari penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh balita ialah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Syafarilla, 2011).

Maka solusi yang dapat dilakukan ialah menjaga kesehatan balita agar memiliki ketahanan tubuh yang kuat terhadap penyakit. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu (Andriani & Defita, 2015).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu Kota Kendari Tahun 2023.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Benu Benu Kota Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu tahun 2022 sebanyak 1.952 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian balita yang bertempat tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu sebanyak 95 balita, teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Karakteristik responden meliputi umur ibu, pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin balita. Tabel 1 menunjukkan dari 95 responden, kelompok umur ibu terbanyak adalah umur 30-32 tahun yaitu sebanyak 20 responden (20,8%) dan yang paling terkecil adalah umur 45-47 tahun yaitu sebanyak 2 responden (2,1%). selanjutnya, dari total 95 responden, pendidikan terbanyak adalah tingkat SD dan SMP yaitu sebanyak 29 (30,5%) responden dan pendidikan yang terkecil terdapat pada perguruan tinggi yaitu sebanyak 12 (12,6%) responden. Kemudian, dari jumlah keseluruhan 95 responden yang diteliti, pekerjaan ibu terbanyak adalah IRT sebanyak 44 responden (46,3%) dan responden dengan pekerjaan paling sedikit adalah Pegawai Negeri Sipil yaitu 12 responden (12,6%). Dan dari banyaknya jumlah 95 responden, kelompok terbanyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 (60,0%) balita dan yang terkecil adalah jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 38 (40,0%) balita.

Tabel 2 menunjukan bahwa distribusi responden berdasarkan kejadian ISPA menunjukkan bahwa dari 95 bahwa dari seluruh jumlah 95 responden, terdapat 55 (57,9%) balita responden yang menderita ISPA dan terdapat 40 (42,1%) balita responden yang tidak menderita ISPA. Selanjutnya, distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu bahwa dari jumlah keseluruhan 95 responden, terdapat 51 (53,7%) responden yang memiliki

pengetahuan kurang dan terdapat 44 (46,3%) responden yang memiliki pengetahuan cukup. Kemudian, distribusi responden berdasarkan luas ventilasi menunjukkan bahwa dari total 95 responden, terdapat 38 (40,0%) responden yang memiliki luas ventilasi dengan kategori memenuhi syarat dan terdapat 57 (60,0%) responden yang memiliki luas ventilasi dengan kategori tidak memenuhi syarat. Dan distribusi responden berdasarkan paparan asap rokok menunjukkan bahwa dari total 95 responden, terdapat 36 (37,9%) responden yang memiliki balita kategori tidak terpapar asap rokok dan terdapat 59 (62,1%) responden yang memiliki balita kategori terpapar asap rokok.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 51 responden yang memiliki pengetahuan ibu kategori kurang, terdapat 47 responden (85,5%) yang memiliki balita yang menderita ISPA dan 4 (10,0%) responden yang memiliki balita yang tidak menderita ISPA. Selanjutnya dari 44 responden yang memiliki pengetahuan ibu kategori cukup, terdapat 8 (14,5%) responden yang memiliki balita menderita ISPA dan 36 responden (90,0%) memiliki balita yang tidak menderita ISPA. Berdasarkan pada hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh X^2 hitung = 53.027 dan X^2 tabel = 3,841. Dengan demikian X^2 hitung > nilai X^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu. Kemudian pada hasil uji statistik koefisien *phi* (ϕ) menunjukkan nilai 0,599 yang berada pada

interpretasi nilai 0,400-0,599 yang berarti bahwa ada hubungan sedang antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu. Kemudian pada luas ventilasi, menunjukkan bahwa dari 57 responden yang memiliki luas ventilasi kategori tidak memenuhi syarat, terdapat 52 responden (94,5%) yang memiliki balita yang menderita ISPA dan 5 (12,5%) responden yang memiliki balita yang tidak menderita ISPA. Selanjutnya dari 38 responden yang memiliki luas ventilasi kategori memenuhi syarat, terdapat 3 (5,5%) responden yang memiliki balita menderita ISPA dan 35 responden (87,5%) memiliki balita yang tidak menderita ISPA. Berdasarkan pada hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh X^2 hitung = 64.953 dan X^2 tabel = 3,841. Dengan demikian X^2 hitung > nilai X^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu. Kemudian pada hasil uji statistik koefisien *phi* (ϕ) menunjukkan nilai 0,637 yang berada pada interpretasi nilai 0,600 - 0,799 yang berarti ada hubungan kuat antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu. Dan paparan asap rokok, menunjukkan bahwa dari 59 responden yang mendapatkan paparan asap rokok kategori terpapar, terdapat 52 responden (94,7%) yang memiliki balita yang menderita ISPA dan 7 (17,5%) responden yang memiliki balita yang tidak menderita ISPA. Selanjutnya dari 36

responden yang mendapatkan paparan asap rokok kategori tidak terpapar, terdapat 3 (5,5%) responden yang memiliki balita menderita ISPA dan 33 responden (82,5%) memiliki balita yang tidak menderita ISPA. Berdasarkan pada hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh X^2 hitung = 58.410 dan X^2 tabel = 3,841. Dengan demikian X^2 hitung > nilai X^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu. Kemudian pada hasil uji statistik koefisien *phi* (ϕ) menunjukkan nilai 0,617 yang berada pada interpretasi nilai 0,600 - 0,799 yang berarti ada hubungan kuat antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu.

PEMBAHASAN

ISPA merupakan masalah kesehatan yang penting karena menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kematian yang terjadi setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya. 40%-60% dari kunjungan dipuskesmas adalah oleh penyakit ISPA (Mulat & Suprpto, 2018)

Penyebab ISPA adalah virus dan bakteri (Atmojo et al., 2020). Penyebaran ini dapat terjadi melalui droplet atau cipratan cairan atau lendir yang ditimbulkan oleh sistem pernafasan, lingkungan udara yang tercemar dan kepadatan penduduk daerah tersebut. Faktor-faktor yang

mempengaruhi ISPA pada anak kecil juga meliputi: Status gizi, vaksinasi dan perilaku. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pencegahan dan pemeliharaan kesehatan keluarga di rumah (Kata et al., 2023)

Pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat Penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior). Didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan berlangsung lama dan bersifat permanen, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA diharapkan akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieleminasi seminimal mungkin.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera yang dimiliki manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sebuah tindakan seseorang (over behavior). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sebab perilaku ini terjadi akibat adanya paksaan

atau aturan yang mengharuskan untuk berbuat sesuatu (Husnah et al., 2019)

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 51 responden (51,0%), yang memiliki kategori pengetahuan kurang terdapat 47 (29,5%) responden yang memiliki balita menderita ISPA. Hal ini disebabkan pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya, bila seseorang memiliki pengetahuan akan suatu hal maka akan timbul pemikiran mengenai segi positif dan negatif tentang hal tersebut. Pengetahuan seseorang ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan pemikirannya, jika positif akan membawa dampak yang positif pula demikian pula sebaliknya. Misalnya pengetahuan ibu yang kurang mengenai ISPA, meliputi pengertian, penyebab, penanganan. Sehingga ibu akan memiliki kemampuan penanganan ISPA yang kurang. Kemudian terdapat 44 (44,0%) responden yang memiliki kategori pengetahuan cukup masih terdapat 8 (25,5%) responden yang memiliki balita menderita ISPA. Hal ini disebabkan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka belum mempunyai wawasan dan informasi yang baik tentang penyakit ISPA tersebut.

Dalam konteks ini, pengetahuan ibu dalam perilaku ibu terhadap kesehatan balitanya juga sebagai hal penting yang tidak boleh diabaikan. Pengetahuan yang dimiliki ibu terhadap semua hal tentang anaknya juga penting misalnya pengetahuan ibu tentang asupan gizi balitanya, imunisasi, lingkungan tempat tinggal yang

bersih dan lain sebagainya mengenai kesehatan balitanya. Karena itu, untuk mengetahui pemahaman pada ibu, maka perlu diketahui bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku ibu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang berhubungan dengan kejadian ISPA dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Laili Agustina, Khairul Anam, Agus Jalp (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($pvalue= 0,000$), dengan kejadian ISPA pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin Tahun 2020.

Pada dasarnya, ISPA diakibatkan oleh infeksi bakteri ataupun virus yang menular melalui media udara. Dibuatnya ventilasi udara baik ventilasi alami maupun buatan bertujuan untuk memudahkan udara segar masuk ke rumah. Ventilasi yang tidak sesuai persyaratan kesehatan dapat menjadi variabel yang berbahaya bagi kesehatan penghuni, utamanya penyakit pernapasan. Buruknya ventilasi rumah akan berdampak pada peningkatan pajanan asap. Kondisi tersebut dikarenakan jendela atau lubang udara pada hunian para responden selalu tertutup dan mayoritas dibuat dari bahan kaca yang permanen, dengan begitu proses sirkulasi udara menjadi tidak lancar (Agista et al., 2022).

Ventilasi adalah proses dimana udara bersih dari luar masuk ke dalam ruangan sekaligus mendorong udara kotor di dalam ruang ke luar dalam jumlah yang sesuai

kebutuhan. Adanya ventilasi silang (*cross ventilation*) akan menjamin pergerakan udara yang lancar dalam ruangan. Ventilasi dapat menghilangkan gas-gas yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan oleh keringat dan sebagainya serta gas-gas pembakaran seperti CO₂ yang ditimbulkan oleh pernafasan dan proses pembakaran. Selain itu, ventilasi juga berfungsi untuk menghilangkan uap air yang timbul sewaktu memasak atau mandi, menghilangkan kalor yang berlebihan, dan membantu mendapatkan kenyamanan termal. (Winardo, K, et al., 2023).

Rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah, hal ini disebabkan karena proses pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar, sehingga bakteri penyebab penyakit ISPA yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar. Ventilasi juga menyebabkan peningkatan kelembaban ruangan karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit, oleh karena itu kelembaban ruangan yang tinggi akan menjadi media yang baik untuk perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit ISPA (Agusriyani, 2019).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 57 (57,0%) responden yang memiliki luas ventilasi kategori tidak memenuhi syarat serta menderita ISPA sebanyak 52 (33,0%) balita. Hal ini terjadi karena ventilasi yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menyebabkan oksigen (O₂) tingkat di udara untuk mengurangi dan karbon monoksida (CO₂) meningkat. Ventilasi yang tidak

memenuhi persyaratan juga dapat menyebabkan bau tersumbat di dalam Ruangan, suhu udara meningkat dan kelembapan ruangan juga meningkat. Kondisi ventilasi tidak memenuhi syarat cenderung menyebabkan terjadinya ISPA pada responden. Adanya hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA dikarenakan masih banyaknya ventilasi dari rumah responden yang tidak memenuhi syarat yang memiliki peluang bahwa ventilasi yang tidak memenuhi syarat akan mengalami kejadian ISPA. Kemudian pada responden dengan luas ventilasi kategori tidak memenuhi syarat serta balita tidak menderita ISPA sebanyak 5 (12,5%) pada penelitian ini disebabkan karena masih ada masyarakat yang belum mengetahui peranan ventilasi terhadap kesehatan rumah. Selanjutnya dari 38 (38,0%) responden yang memiliki luas ventilasi kategori memenuhi syarat namun memiliki balita menderita ISPA sebanyak 3 (22,0%) orang. Hal ini disebabkan karena adanya faktor penyebab lain terjadinya ISPA pada balita seperti adanya penyakit infeksi yang memudahkan terjadinya ISPA pada balita. Kemudian terdapat 35 (16,0%) responden yang memiliki luas ventilasi kategori memenuhi syarat namun tidak memiliki balita menderita ISPA. Hal ini karena responden mengetahui fungsi dari adanya ventilasi yang memenuhi syarat. Dengan adanya ventilasi yang baik maka udara segar dapat dengan mudah masuk ke dalam rumah. Dan juga daya tahan tubuh yang dimiliki balita yang baik karena sudah mendapatkan imunisasi lengkap, status gizi yang baik dan memberikan ASI secara

eksklusif pada balitanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat (<10%) berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan responden yang luas ventilasinya memenuhi syarat (> 10%) dari luas lantai.

Dengan adanya ventilasi yang baik maka udara segar dapat dengan mudah masuk ke dalam rumah sehingga kejadian ISPA akan semakin berkurang. Sedangkan ventilasi yang tidak baik dapat menyebabkan kelembapan tinggi dan membahayakan kesehatan sehingga kejadian ISPA akan semakin bertambah (Utami & Lamatungga, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Ariani, Deanita Ekawati (2021) Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak Balita ($p\ value = 0,03$) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Tanjung Baru Kec. Baturaja Timur Kab. OKU.

Salah satu penyebab terbesar kejadian penyakit ISPA adalah merokok dimana merokok merupakan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan serius hingga membawa kematian. Sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui dampak terbesar dari merokok, tidak hanya berpengaruh terhadap tubuh perokok tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan orang yang menghirup asap rokok. Akibat banyaknya populasi masyarakat yang merokok maka meningkat pula kejadian-

kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan seperti ISPA terutama pada balita yang kekebalan tubuhnya masih rentan (Yasmin & Rasyid, 2020).

Rokok merupakan salah satu zat adiktif, yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Kebiasaan merokok merupakan perbuatan menghisap rokok yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok. Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi si perokok itu sendiri. Perokok aktif adalah seseorang yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya, sehingga rasanya tak enak bila sehari saja tidak merokok. Oleh karena itu, ia akan melakukan apa pun demi mendapatkan rokok, kemudian merokok. Sedangkan perokok pasif ialah seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang kebetulan ada didekatnya. Dalam keseharian, ia tak berniat dan tak memiliki kebiasaan merokok (Sastrariah, 2020).

Asap rokok akan meningkatkan risiko pada balita untuk mendapat serangan ISPA. Asap rokok bukan hanya menjadi penyebab langsung kejadian ISPA pada balita, tetapi menjadi faktor tidak langsung yang diantaranya dapat melemahkan daya tahan tubuh balita. Asap rokok dapat menurunkan kemampuan makrofag membunuh bakteri. Asap rokok juga diketahui dapat merusak ketahanan lokal paru,

seperti kemampuan pembersihan mukosiliaris. Semua bahan yang dihirup perokok terdapat dalam asap yang dikeluarkan dari ujung rokok yang terbakar atau dihembuskan perokok. Walaupun kadar toksin lebih rendah karena pengeceran (dilusi) di udara sekitarnya, pengaruhnya terhadap kesehatan sudah diketahui (Saparina L et al., 2020).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 59 responden terdapat 52 (34,2%) responden yang terpapar asap rokok dan memiliki balita menderita ISPA. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar Hal ini dikarenakan balita sering terpapar dengan asap rokok bahkan lebih dari 3 kali setiap hari. Dan sebagian responden juga tidak membuka jendela rumahnya sehingga asap rokok tertinggal dalam ruangan tersebut. Sementara itu terdapat 7 orang (24,8%) responden mendapat paparan asap rokok dengan kategori terpapar namun tidak menderita ISPA, ini terjadi karena tingginya kesadaran responden dengan selalu menjaga pola perilaku yang baik dimulai dengan menjaga jarak dengan penderita dan memiliki daya tahan tubuh yang bagus sehingga dapat menangkal bakteri penyebab ISPA yang masuk melalui organ pernafasan dari asap rokok tersebut.

Kemudian, ditemukan 3 responden (20,8%) mendapat paparan asap rokok dengan kategori tidak terpapar namun menderita ISPA, hal yang dapat menyebabkan balita tersebut terserang ISPA adalah faktor lingkungan yang kurang mendukung seperti polusi udara. Selanjutnya 33 responden (15,2%) mendapat

paparan asap rokok dengan kategori tidak terpapar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti daya tahan tubuh balita yang bagus sehingga dapat menangkal bakteri penyebab ISPA yang masuk melalui organ pernafasan dari asap rokok tersebut, balita tidak berada di dekat anggota keluarga yang sedang merokok atau balita tersebut sedang tidak di rumah sehingga tidak terpapar langsung oleh asap rokok.

Dengan demikian dapat disimpulkan ada keterkaitan antara merokok dirumah dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kurniawan., et al (2021). Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan (*p value 0,001. OR 4,2*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Ada hubungan sedang antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Benu Benu Kota Kendari. Ada hubungan kuat antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Benu Benu Kota Kendari. Ada hubungan kuat antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Benu Benu Kota Kendari.

Diharapkan lebih meningkatkan program kesehatan khususnya program pemberantasan penyakit ISPA dapat lebih diperbaiki dan memberikan penyuluhan mengenai syarat rumah sehat dan bahaya asap rokok terhadap balita, sehingga angka kejadian penyakit ISPA pada balita mengalami penurunan. Bagi Masyarakat, Peranan ibu sangat penting dalam penanganan ISPA, sehingga ibu yang memiliki balita sebaiknya aktif mencari informasi terkait dengan ISPA ke petugas kesehatan. Ibu juga sebaiknya tidak membawa anak yang sakit ke orang pintar, melainkan membawa nya ke petugas kesehatan. Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan cara dan metode yang berbeda sehingga memperkaya ilmu pengetahuan dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, F. A., Idrus, M., & Ulva, S. M. (2022). Determinan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andoolo Utama. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 1(1), 22-32. <https://doi.org/10.54883/jhmw.v1i1.3>
- Agusriyani. (2019). Faktor - faktor yang berhubungan dengan Kejadian Penyakit ISPA Di Desa Ambeua Raya Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. *Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 151-161.
- Andriani, M., & Defita, A. P. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukit Tinggi Tahun 2014. *Jurnal Ilmu*

Kesehatan Afiyah, 2(1), 1-7.

Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok pada Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), 112-117.

Dinkes Kota Kendari. (2022). *Profil Kesehatan Kota Kendari*.

Dinkes Prov. Sultra. (2021). *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara*.

Husnah, A., Hamiru, L. O., & Fety, Y. (2019). Pengaruh Penyuluhan ISPA Melalui Media Film Terhadap Sawerigadi Kabupaten Muna Barat *The Effect of Extension of Upper Respiratory Tract Infection Through Film Media Against Knowledge About Upper Respiratory Tract Infection In Communities In The Work Area*. 2(1), 47-56.

Kata, S., Pispas, U., Upaya, S., Wijiastutik, V., & Nikmah, N. (2023). *Faktor Dan Cara Pencegahan*. 5(April), 20-26.

Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*.

Mulat, T. C., & Suprpto. (2018). Jurnal Ilmiah Kesehatan Trimaya Cahya Mulat , 2 Suprpto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 1384-1387.

Profil Kesehatan Indonesia. (2020). *No Title*.

Puskesmas Benu Benu. (2022). *Profil UPTD Puskesmas Benu Benu*.

Saparina L, T., Noviati, & Husnia B, S. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Kelurahan Wasolangka Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Kabupaten Muna. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 3(2), 133-141.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36>

566/mjph/vol3.iss2/171

Sastrariah. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Penelitian Kebidanan*, 1(1), 1-8.
<https://doi.org/10.52999/jpkebidanan.v1i1.112>

Syafarilla. (2011). *Kesehatan Rumah Tangga*. Erlangga.

Utami, R. K., & Lamatungga, Y. (2020). Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wua-Wua Kecamatan Wua-Wua Kelurahan Anawai *The Relationship Between House Physical Sanitation With The Event of Acute Channe*. 3(1), 76-84.

WHO. (2017). *Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidemic Dan Pandemic Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Gosyen Publising.

Winardo, K., & Wimala, M. (2023). Kajian Kebutuhan Ventilasi Alami Ruangan pada Bangunan Gedung. *Rekayasa Sipil*, 17(2), 122-129.
https://doi.org/10.21776/ub.rekayasa_sipil.2023.017.02.2

Yasmin, L. M., & Rasyid, K. (2020). Analisis Spasial Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 3(1), 85-94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36566/mjph/vol3.iss1/142>

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benua Kota Kendari

| Karakteristik Responden | n | % |
|-----------------------------|-----------|--------------|
| Umur Ibu | | |
| 24-26 Tahun | 11 | 11,5 |
| 27-29 Tahun | 12 | 12,5 |
| 30-32 Tahun | 20 | 20,8 |
| 33-35 Tahun | 17 | 17,7 |
| 36-38 Tahun | 14 | 14,6 |
| 39-41 Tahun | 16 | 16,7 |
| 42-44 Tahun | 3 | 3,1 |
| 45-47 Tahun | 2 | 2,1 |
| Pendidikan | | |
| SD | 29 | 30,5 |
| SMP | 29 | 30,5 |
| SMA | 25 | 26,3 |
| PT | 12 | 12,6 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 44 | 46,3 |
| Pedagang | 22 | 23,2 |
| Wiraswasta | 17 | 17,9 |
| PNS | 12 | 12, |
| Jenis Kelamin Balita | | |
| Laki-Laki | 38 | 40,0 |
| Perempuan | 57 | 60,0 |
| Total | 95 | 100,0 |

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu, Luas Ventilasi, Paparan Asap Rokok di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benua Kota Kendari

| Variabel Penelitian | n | % |
|---------------------------|-----------|--------------|
| Pengetahuan Ibu | | |
| Kurang | 51 | 53,7 |
| Cukup | 44 | 46,3 |
| Luas Ventilasi | | |
| Memenuhi Syarat | 38 | 40,0 |
| Tidak Memenuhi Syarat | 57 | 60,0 |
| Paparan Asap Rokok | | |
| Terpapar | 36 | 37,9 |
| Tidak Terpapar | 59 | 62,1 |
| Total | 95 | 100,0 |

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu, Luas Ventilasi dan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Benu Benu Kota Kendari

| Variabel Penelitian | Kejadian ISPA | | | | | | Hasil Uji Statistik |
|---------------------------|---------------|--------------|-----------------|--------------|-----------|--------------|-------------------------|
| | Menderita | | Tidak Menderita | | Total | | |
| | n | (%) | n | (%) | n | (%) | |
| Pengetahuan Ibu | | | | | | | |
| Kurang | 47 | 85,5 | 4 | 10,0 | 51 | 100,0 | $X^2_{hitung} = 53,027$ |
| Cukup | 8 | 14,5 | 36 | 90,0 | 44 | 100,0 | $X^2_{tabel} = 3,841$ |
| Total | 55 | 100,0 | 40 | 100,0 | 95 | 100,0 | $\varphi = 0,599$ |
| Luas Ventilasi | | | | | | | |
| Tidak Memenuhi Syarat | 52 | 94,5 | 5 | 12,5 | 57 | 100,0 | $X^2_{hitung} = 64,953$ |
| Memenuhi Syarat | 3 | 5,5 | 35 | 87,5 | 38 | 100,0 | $X^2_{tabel} = 3,841$ |
| Total | 55 | 100,0 | 40 | 100,0 | 95 | 100,0 | $\varphi = 0,637$ |
| Paparan Asap Rokok | | | | | | | |
| Terpapar | 52 | 94,7 | 7 | 17,5 | 56 | 100,0 | $X^2_{hitung} = 58,410$ |
| Tidak Terpapar | 3 | 5,5 | 33 | 82,5 | 36 | 100,0 | $X^2_{tabel} = 3,841$ |
| Total | 50 | 100,0 | 40 | 100,0 | 95 | 100,0 | $\varphi = 0,617$ |

Sumber: Data Primer, 2023